

PSIKOLOGI GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KOMPETENSI DAN KEPERIBADIAN SEBAGAI PILAR PROFESIONALISME GURU

Leli Rahmi¹, Khaerunnisaa², Juskumala Dewi³, Hasdiana⁴, Zenal Fahresi⁵, Nasaruddin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Bone

lelirahmi05@gmail.com¹, khaerunnisaamahyu@gmail.com²,
juskumaladewi318@gmail.com³, hasdianaanno19@gmail.com⁴, zenalfahresi@gmail.com⁵,
nasarandi7@gmail.com⁶

Abstract

Teachers are the primary actors in Islamic education, serving not only as transmitters of knowledge but also as educators who shape students' character, spirituality, and morality. The challenges of twenty-first-century education, characterized by digital transformation, the advancement of Artificial Intelligence (AI), and changing learner characteristics, require teachers to possess professionalism supported not only by academic competence but also by psychological maturity and Islamic personality. This article aims to analyze teacher psychology in Islamic education by emphasizing competence and personality as the pillars of teacher professionalism. The study employed a qualitative library research approach through an analysis of books, scientific articles, and relevant research findings. Data were analyzed using content analysis to identify key concepts related to teacher psychology from the perspective of Islamic education. The findings indicate that teacher professionalism is developed through the integration of pedagogical, professional, social, and personality competencies supported by emotional intelligence, spiritual intelligence, psychological well-being, and adaptability to technological advancement. The novelty of this study lies in proposing the concept of Integrative Teacher Psychological Competence, which integrates academic competence with psychological and spiritual dimensions to establish humanistic, adaptive, and value-based Islamic education.

Keywords: Teacher Psychology, Islamic Education, Teacher Competence, Teacher Personality, Professionalism.

Abstrak

Guru merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru memiliki profesionalisme yang tidak hanya berbasis kompetensi akademik, tetapi juga ditopang oleh kematangan psikologis dan kepribadian Islami. Artikel ini bertujuan menganalisis psikologi guru dalam pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada kompetensi dan kepribadian sebagai pilar profesionalisme guru. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teknik

content analysis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai psikologi guru dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dibangun melalui integrasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang didukung oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kesejahteraan psikologis (psychological well-being), serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan konsep Kompetensi Psikologis Guru Integratif, yaitu model profesionalisme guru yang memadukan kompetensi akademik dengan aspek psikologis dan spiritual sebagai dasar pembentukan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Psikologi Guru, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru, Kepribadian Guru, Profesionalisme.

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan Islam karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, metode pembelajaran, maupun sarana pendidikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam menjalankan tugas profesional dan moralnya. Dalam perspektif Islam, guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan (mu'allim), melainkan juga pembina karakter (murabbi) yang bertanggung jawab mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Dalam menjalankan perannya, guru dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis yang menentukan kualitas interaksi pembelajaran. Motivasi mengajar, kematangan emosi, kemampuan mengelola stres, empati, komunikasi interpersonal, serta kesejahteraan psikologis (psychological well-being) merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Guru yang memiliki kondisi psikologis yang sehat cenderung mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, memberikan keteladanan positif, serta menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dengan peserta didik. Sebaliknya, ketidakstabilan psikologis dapat menurunkan kualitas pembelajaran, menghambat pembentukan karakter peserta didik, bahkan memengaruhi profesionalisme guru secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) turut mengubah paradigma pendidikan Islam. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran,

mentor, pembimbing karakter, dan pengembang kompetensi peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru memiliki kompetensi yang adaptif terhadap perubahan sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak lagi cukup dipahami sebagai penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional semata, tetapi harus didukung oleh kematangan psikologis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kepribadian Islami.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kompetensi guru, kepribadian guru, maupun psikologi pendidikan Islam secara terpisah. Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, atau implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Namun, kajian yang mengintegrasikan psikologi guru, kompetensi profesional, dan kepribadian sebagai satu kesatuan dalam membangun profesionalisme guru pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan konsep Kompetensi Psikologis Guru Integratif, yaitu model profesionalisme guru yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan kesejahteraan psikologis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan profesionalisme guru pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara psikologis, berintegritas secara moral, dan mampu mewujudkan pembelajaran yang humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis psikologi guru dalam perspektif pendidikan Islam serta menjelaskan bagaimana kompetensi dan kepribadian berperan sebagai pilar utama profesionalisme guru di tengah dinamika pendidikan abad ke-21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan psikologi guru, kompetensi guru, kepribadian guru, profesionalisme, dan pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir serta data sekunder berupa buku, dokumen akademik, dan regulasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik content analysis yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang membahas psikologi guru dari perspektif pendidikan Islam maupun psikologi pendidikan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Psikologi Guru dalam Pendidikan Islam

Psikologi guru merupakan cabang psikologi pendidikan yang mengkaji kondisi mental, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam perspektif pendidikan modern, psikologi guru berfungsi sebagai landasan untuk memahami perilaku mengajar, motivasi kerja, kemampuan berkomunikasi, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Namun demikian, pendidikan Islam memberikan dimensi yang lebih komprehensif karena psikologi guru tidak hanya dipandang sebagai aspek keilmuan, melainkan juga sebagai bagian dari proses pembinaan jiwa (tazkiyat al-nafs) yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru tidak hanya diukur berdasarkan kecakapan intelektual (intellectual competence), tetapi juga ditentukan oleh kematangan emosional, kebersihan hati, keikhlasan, serta integritas moral dalam menjalankan amanah pendidikan. Guru yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial akan lebih mudah membangun hubungan edukatif yang positif sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Perspektif psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal ('aql), hati (qalb), ruh (ruh), dan fitrah yang harus dikembangkan secara harmonis. Oleh karena itu, guru tidak cukup memahami karakteristik perkembangan peserta didik dari sisi psikologis semata, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik.

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis guru memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar peserta didik, iklim kelas, efektivitas komunikasi, serta keberhasilan pembelajaran berbasis karakter. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola konflik, membangun empati, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Sebaliknya, ketidakstabilan psikologis dapat menurunkan kualitas interaksi pembelajaran, menghambat perkembangan karakter peserta didik, bahkan meningkatkan risiko teacher burnout.

Dengan demikian, psikologi guru dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai integrasi antara dimensi psikologis, spiritual, dan profesional yang menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan. Konsep ini memperlihatkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepribadian dan kesehatan psikologis yang dimilikinya.

2. Kompetensi Guru sebagai Pilar Profesionalisme

Profesionalisme guru merupakan kemampuan melaksanakan tugas pendidikan berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan serta dilandasi oleh tanggung jawab moral dan etika profesi. Dalam konteks pendidikan nasional, kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Akan tetapi, dalam pendidikan Islam keempat kompetensi tersebut diperkaya dengan dimensi spiritual sehingga seluruh aktivitas pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah.

Kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama karena berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya menuntut penguasaan metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan mengenali perbedaan fitrah, minat, bakat, dan kondisi psikologis setiap peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis terbukti lebih mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan perkembangan karakter.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, kemampuan melakukan inovasi, penelitian, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Di era digital, kompetensi profesional tidak lagi sekadar menguasai materi ajar, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi informasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan media digital sebagai sarana pembelajaran. Guru pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, hubungan sosial yang harmonis merupakan media penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Guru yang memiliki empati, kemampuan mendengar secara aktif, serta komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah membangun iklim pembelajaran yang kondusif dan inklusif.

Sementara itu, kompetensi kepribadian menjadi kompetensi yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kepribadian guru tercermin melalui integritas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kestabilan emosi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan penyampaian materi pembelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian menjadi fondasi utama profesionalisme guru dalam pendidikan Islam.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Profesionalisme guru akan berkembang secara optimal apabila kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian didukung oleh kematangan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kompetensi akademik dan kualitas psikologis yang diwujudkan melalui perilaku, keteladanan, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

3. Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepribadian merupakan dimensi psikologis yang paling menentukan kualitas seorang guru karena tercermin dalam pola pikir, sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kepribadian guru tidak hanya dipahami sebagai karakter individu, tetapi sebagai manifestasi akhlak mulia yang menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata.

Nilai pertama yang menjadi fondasi kepribadian guru adalah ikhlas. Keikhlasan menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah sehingga guru tidak semata-mata berorientasi pada imbalan material, melainkan pada tanggung jawab moral dan spiritual. Guru yang ikhlas cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, lebih sabar menghadapi berbagai karakter peserta didik, serta menunjukkan dedikasi yang konsisten dalam proses pembelajaran.

Selain keikhlasan, guru juga dituntut memiliki sifat amanah, yaitu menjalankan tugas pendidikan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme. Amanah diwujudkan melalui komitmen terhadap kualitas pembelajaran, objektivitas dalam penilaian, serta kesungguhan dalam membimbing perkembangan peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, sikap amanah berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan (trust) antara guru dan peserta didik, yang merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Kepribadian guru juga tercermin melalui sifat *ṣidq* (jujur), adil, sabar, dan *tawadhu'*. Kejujuran menjadi dasar integritas akademik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, sedangkan keadilan memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Kesabaran diperlukan karena proses pendidikan merupakan proses jangka panjang yang sarat dengan dinamika perkembangan peserta didik. Sementara itu, sikap *tawadhu'* menunjukkan keterbukaan guru terhadap kritik, kemauan untuk terus belajar, serta kemampuan menghargai potensi peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing.

Dari sudut pandang psikologi sosial, peserta didik belajar melalui proses *observational learning* atau *modeling*. Perilaku guru menjadi stimulus utama yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian nasihat secara verbal. Guru yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan guru yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan.

Perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan tidak mengurangi pentingnya kompetensi kepribadian guru. Sebaliknya, kemajuan teknologi justru semakin menegaskan bahwa aspek-aspek seperti empati, kasih sayang, keteladanan moral, dan bimbingan spiritual merupakan dimensi yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Dengan demikian, kepribadian Islami menjadi pembeda utama profesionalisme guru pendidikan Islam di tengah transformasi pendidikan abad ke-21.

4. Integrasi Kompetensi dan Kepribadian sebagai Pilar Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan. Keempat kompetensi tersebut merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki setiap guru, tetapi dalam praktiknya profesionalisme juga dipengaruhi oleh

kondisi psikologis, kematangan emosional, integritas spiritual, serta kemampuan guru beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara kompetensi akademik dan kualitas psikologis.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi belum tentu mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal apabila tidak didukung oleh kesehatan psikologis yang baik. Guru yang mengalami stres berkepanjangan, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), atau *burnout* cenderung mengalami penurunan motivasi mengajar, kesulitan membangun hubungan positif dengan peserta didik, serta kurang mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Sebaliknya, guru yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) akan lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi antara kompetensi dan kepribadian memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep profesionalisme dalam pendidikan umum. Kompetensi guru tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah Swt. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengharmoniskan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), dan kecerdasan sosial dalam setiap aktivitas pendidikan. Integrasi tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat pentingnya integrasi tersebut. Kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *learning analytics*, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan mentor spiritual. Perubahan tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan identitas sebagai pendidik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kompetensi digital menjadi pelengkap yang harus didukung oleh kepribadian Islami agar pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru pendidikan Islam merupakan hasil integrasi yang utuh antara kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan kematangan psikologis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kemampuan

adaptif terhadap perkembangan teknologi. Semakin tinggi tingkat integrasi antar dimensi tersebut, semakin besar pula kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, inklusif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Psikologi guru merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena memengaruhi kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Profesionalisme guru tidak hanya dibangun melalui penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga memerlukan dukungan kesejahteraan psikologis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, artikel ini menawarkan Model Kompetensi Psikologis Guru Integratif sebagai pengembangan konseptual yang mengintegrasikan kompetensi akademik dengan dimensi psikologis dan spiritual dalam membangun profesionalisme guru pendidikan Islam. Model tersebut diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan, pendidikan prajabatan, dan pelatihan guru agar mampu menghasilkan pendidik yang profesional, humanis, adaptif, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah dinamika pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar Butar, F. S., Sari, D., & Efendi, R. A. (2023). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *EDU MANAGE*, 2(1).
- Cahyadi, W. A., & Qomariyah, S. (2023). Kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam perspektif tafsir Al-Qur'an. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3275–3278.
- Hapidah, A. (2026). Perspektif pendidikan Islam tentang peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Mappesona*, 8(1), 23–27.
- Hidayah, N. (2025). Integrasi kompetensi dan nilai keislaman dalam profesionalisme guru. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam*, 8–10.
- Munawir. (2025). Standar kompetensi profesional guru PAI dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1–12.
- Nisa, K., dkk. (2022). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13495–13498.

- Oktaviani, S., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2024). Educators and students in Islamic educational psychology. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rizani, W., & Sholeh, M. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 61–65.
- Samsuddin, N. (2024). Pentingnya psikologi pendidikan bagi guru. 4(1), 1–8.
- Sulaiman, H. (2025). Kompetensi kepribadian guru perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ahzab. *Jurnal Musaddadiyah*, 5–9.
- Sutarto, S., & Sari, D. P. (2020). Characteristics of professional teacher: A psychological review of the personality of Prophet Muhammad SAW. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 164–177.
- Tahira, K. N., dkk. (2025). Menjadi teladan: Analisis peran guru dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2–4.